

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan bahasa dan suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2009:214) *suku bangsa* adalah golongan manusia yang terikat dengan kesadaran dan jati diri terhadap kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Sensus Penduduk 2010 menunjukkan sebanyak 1331 kategori untuk nama suku, nama lain/alias suatu suku, nama sub suku, bahkan nama sub dari sub suku (bps.go.id). Pulau Sumatera, terdapat berbagai macam suku bangsa seperti Minangkabau, Batak, Nias, Mentawai, Melayu, dan sebagainya.

Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan terdapat Suku Anak Dalam (SAD) yang tersebar di beberapa wilayah seperti wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Kabupaten Tebo, Sarolangun, dan Batanghari. Sebagai sebuah identitas, Suku Anak Dalam dikategorikan sebagai masyarakat terasing atau suku bangsa minoritas (Hidayat, 2012:1). Istilah Suku Anak Dalam itu sendiri merupakan sebutan yang digunakan oleh pemerintah yang merujuk pada konsep tentang kelompok minoritas dengan indikator tertentu yang tidak hanya tertuju pada satu komunitas tertentu akan tetapi tertuju pada beberapa komunitas yang biasanya tersebar di dalam hutan maupun daerah pedalaman di Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai contohnya adalah Orang Rimba yang tersebar di Taman Nasional Bukit Dua Belas, masyarakat Talang Mamak di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dan Masyarakat

Batin Sembilan yang ada di kawasan Batanghari, Sarolangun, dan Kabupaten Tebo.

Pemerintah menggolongkan masyarakat yang masih hidup dalam kelompok kecil yang bersifat lokal dan belum tersentuh oleh jaringan dan pelayanan ekonomi, sosial maupun politik ke dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang tertuang dalam Keputusan Presiden No. 111 tahun 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil (Bappenas, 2013:6). Kementerian Sosial juga mendefinisikan KAT sebagai sekumpulan masyarakat yang hidup dengan kelompok-kelompok kecil di pelosok daerah dan hidup secara nomaden ataupun menetap di pedalaman hutan, pegunungan ataupun pulau terpencil yang memiliki keterbelakangan akses Transportasi, pendidikan dan kesehatan (Kemensos, 2019). Pemerintah provinsi Jambi memasukan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) kedalam kategori KAT karena memiliki ciri-ciri yang disebutkan oleh Kemensos (Warsi, 2017).

Menurut Suparlan (1986) dalam Layali dkk (2014) berdasarkan pandangan ilmu Antropologi, masyarakat suku terasing merupakan kelompok yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial budaya yang mendiami kawasan tertentu yang terpencil dan berpindah-pindah memiliki taraf kesejahteraan sosial masih terbelakang. Masyarakat yang tinggal di pedalaman hutan dalam pandangan Antropologi dikelompokkan dalam masyarakat pemburu dan peramu karena kondisi geografis alam sekitarnya. Masyarakat pemburu dan peramu memanfaatkan hasil hutan seperti tumbuh-tumbuhan dan memburu binatang liar

menggunakan alat sederhana untuk dimakan dan untuk kebutuhan lainnya yang diolah dengan cara yang sederhana bahkan tanpa diolah terlebih dahulu.

Masyarakat SAD yang ditemukan saat ini memiliki wilayah pergerakan yang tetap. Walaupun berpindah-pindah tetapi akan tetap kembali ketempat semula yang pernah disinggahinya. Pergerakan nomadennya dari suatu tempat ke tempat lainnya dalam waktu tertentu dan kembali lagi ke wilayah asalnya sehingga terbentuk suatu siklus perpindahannya. Kehidupan sosial masyarakat pemburu dan peramu bersifat kelompok-kelompok kekerabatan setingkat klen kecil dan memanfaatkan hasil hutan setempat (Febrianto, 2016:103).

Salah satu ciri-ciri masyarakat yang dituliskan dari beberapa paragraf di atas terdapat pada masyarakat Batin Sembilan yang merupakan masyarakat asli penghuni hutan Jambi dan sebagian hutan bagian utara Sumatera Selatan tepatnya di wilayah kabupaten Muaro Jambi, Batanghari, dan Sarolangun. Nama Batin Sembilan berasal dari sejarah nenek moyang mereka yang mendiami 9 (sembilan) hulu sungai yang ada di dalam hutan dataran rendah Jambi. Sembilan hulu sungai tersebut menjadi wilayah kekuasaan 9 (sembilan) kelompok nenek moyang Batin Sembilan tersebut dan hutan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Batin Sembilan saat itu. Semua kegiatan untuk melengkapi kebutuhan hidup seperti berburu, meramu hasil tumbuhan alam, memancing, dan membangun pondok, semuanya berlangsung di dalam hutan.

Menurut sejarahnya masyarakat Batin Sembilan sudah turun temurun hidup di dalam hutan, dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak zaman kerajaan Pagaruyung, kesultanan Jambi dan kerajaan Sriwijaya

(Hidayat, 2012:22). Dalam cerita lisannya, masyarakat Batin Sembilan adalah keturunan prajurit-prajurit perang dari kerajaan Sriwijaya yang kalah dalam peperangan melawan penjajahan Belanda. Prajurit tersebut melarikan diri ke dalam hutan agar tidak dijadikan tawanan oleh tentara Belanda. Masyarakat Batin Sembilan masih terikat dengan kesadaran mereka terhadap kebudayaannya yang menjadi identitas mereka sampai sekarang.

Dalam proses perkembangannya, pengetahuan masyarakat Batin Sembilan masih berhubungan erat dengan aktivitas kesehariannya, hal tersebut dikarenakan masyarakat Batin Sembilan tinggal dan menyebar di hutan dataran rendah Provinsi Jambi. Masyarakat Batin Sembilan hidup secara berkelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki *Tumenggung* atau pemimpin kelompok. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Batin Sembilan memiliki kehidupan yang mewarisi pengetahuan dan cara bertahan hidup secara turun temurun dari para tetua dan leluhurnya karena mereka memiliki ikatan yang kuat dalam setiap kelompoknya.

Hidup berpindah-pindah dan menjelajah di dalam hutan bukanlah hal yang mudah bagi setiap manusia, termasuk juga untuk masyarakat Batin Sembilan yang telah sejak dahulunya menjelajah di dalam pedalaman hutan. Dengan ketersediaan makanan dan tempat tinggal yang seadanya, tentu ada saja penyakit yang menyerang kesehatan tubuh masyarakat Batin Sembilan. Cara hidup termasuk juga cara beradaptasi dengan lingkungan memiliki tingkat yang berbeda-beda dengan manusia lainnya. Sehingga istilah sehat dan sakit pun di artikan berbeda-beda oleh setiap kelompok kehidupan manusia. Masyarakat Batin Sembilan tentu memiliki pengetahuan dalam memahami sehat dan sakit berdasarkan nilai-nilai

yang terdapat dalam kebudayaan mereka. Sehingga sesuatu yang di anggap sakit oleh manusia lain, belum tentu di anggap sebagai penyakit oleh masyarakat Batin Sembilan.

Penyakit-penyakit yang menyerang tubuh tentu harus obati agar bisa berkegiatan seperti biasanya dan mengembalikan kesehatan tubuh. Masyarakat yang tinggal di pedalaman hutan jelas memiliki akses yang susah untuk berobat ke klinik ataupun rumah sakit. Berbagai jenis penyakit yang dialami menjadi sebuah pengalaman bagi masyarakat Batin Sembilan, sehingga mereka memiliki pengetahuan untuk mengetahui penyakit tersebut. Salah satu warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang Batin Sembilan salah satunya adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang berasal dari hutan. Pemanfaatan tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan makanan dan termasuk juga penggunaan tumbuhan dari hasil hutan untuk pengobatan. Mereka mempercayai bahwa dengan menggunakan hasil tanaman hutan untuk kebutuhan pengobatan akan berpengaruh untuk kesehatan tubuh mereka.

Menurut Maximus M. Taek (2020:22) Kepercayaan terhadap alam dan supranatural yang membimbing masyarakat untuk mengenali lingkungan sekitar sebagai pencegah dan pemelihara kesehatan. Maka muncullah sistem perawatan kesehatan dan teori tentang penyakit. Masyarakat mengenali dan membuat kategorisasi simptom atau gejala dari jenis penyakit tertentu, oleh sebab itu harus diobati dengan tanaman atau tumbuhan tertentu. Pengetahuan ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Seluruh pengetahuan, keterampilan dan praktik berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman dimanfaatkan untuk pencegahan

penyakit, diagnosis, penyembuhan dan perawatan kesehatan baik secara fisik maupun mental.

Kajian Antropologi kesehatan adalah kajian yang membahas unsur-unsur budaya terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit dan kesehatan. Dalam kajian Antropologi kesehatan terdapat subbagian Etnomedisin. Etnomedisin adalah kepercayaan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari kebudayaan asli dan eksplisit tidak berasal dari konseptual kedokteran modern (Hughes,1968 dalam Foster & Anderson, 2013:6). Tidak adanya metode pengobatan modern yang ditemui di dalam hutan sebelumnya membuat masyarakat Batin Sembilan memiliki sistem pengobatan tradisional yang masih digunakan sampai saat sekarang.

Dengan adanya metode pengobatan dengan menggunakan tumbuhan, jelas saja berguna untuk mengobati penyakit-penyakit yang diderita oleh seseorang pada masyarakat Batin Sembilan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tersebut berguna untuk merawat diri dari penyakit yang menyerang tubuh seseorang. Penggunaan obat-obatan tradisional sudah banyak terbukti secara ilmiah memang memiliki khasiat sebagai alat penyembuh suatu penyakit. Walaupun demikian pengobatan tradisional pada masyarakat Batin Sembilan hanya diwariskan turun-temurun secara lisan. Oleh karena itu pengetahuan tentang penyakit dan kesehatan diwariskan kepada setiap individu yang ada dalam setiap kelompok masyarakatnya masih dimiliki oleh masyarakat Batin Sembilan.

Pada tahun 2007, perusahaan Restorasi Ekosistem Indonesia (PT. REKI) didirikan di tengah hutan dataran rendah provinsi Jambi tepatnya di desa Bungku, kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari (Hutan Harapan, 2020). Semenjak PT. REKI didirikan, masyarakat Batin Sembilan mengalami proses perubahan yang begitu cepat. Ditandai dengan sudah banyaknya masyarakat Batin Sembilan yang berinteraksi dengan masyarakat luar yang bekerja sebagai pegawai di PT. REKI. Interaksi yang terbangun disebabkan oleh program pendampingan perusahaan yang akan memberdayakan masyarakat SAD Batin Sembilan. Beberapa program yang dilakukan oleh PT. REKI yaitu menyediakan atau memfasilitasi tempat tinggal untuk masyarakat Batin Sembilan yang hidup dalam kawasan hutan restorasi, memberdayakan masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan sebagai pegawai PT. REKI, memfasilitasi pendidikan anak usia sekolah masyarakat Batin Sembilan, dan menyediakan klinik kesehatan.

Berdasarkan observasi awal, saat ini sebagian masyarakat Batin Sembilan bekerja di PT. REKI sebagai *Community Warden* (perlindungan hutan), dan sudah memiliki pendapatan per bulan seperti karyawan pada umumnya. Gaji yang diperoleh dari bekerja di PT. REKI sudah dipergunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari. Mereka sudah mulai mengkonsumsi sembako dan menggunakan peralatan-peralatan elektronik yang tidak mereka temukan di dalam hutan sebelumnya, sehingga masyarakat Batin Sembilan mengenal hal-hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Sehingga proses perkembangannya terjadi begitu cepat, ditambah lagi berdirinya klinik kesehatan pada tahun 2012 dengan tujuan pelayanan kesehatan untuk masyarakat Batin Sembilan dan karyawan perusahaan.

Semenjak adanya pendampingan klinik dari PT. REKI, masyarakat Batin Sembilan sudah mulai menggunakan sistem pengobatan berbasis kedokteran. Sosialisasi yang dilakukan oleh klinik mengajarkan pengetahuan baru yang diperoleh masyarakat Batin Sembilan dibidang kesehatan. Klinik kesehatan dari PT.REKI juga memiliki program kesehatan untuk masyarakat Batin Sembilan. Beberapa program klinik seperti program Keluarga Berencana dan Posyandu yang bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Bajubang telah terlaksana dengan baik semenjak Klinik berdiri di tengah masyarakat Batin Sembilan.

Pendampingan yang dilakukan oleh PT. REKI memiliki dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Masyarakat yang biasanya hidup nomaden, sekarang sudah diberi fasilitas tempat tinggal untuk menetap. Dengan adanya program-program tersebut, kebudayaan yang telah ada pada masyarakat Batin Sembilan mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Munculnya klinik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Batin Sembilan membuatnya mengenal pengobatan medis belum diketahui sebelumnya.

Walaupun masyarakat Batin Sembilan sudah mengenal pengobatan medis, tetapi ternyata mereka masih memanfaatkan tanaman obat yang ada di hutan. Ketika salah seorang dari kelompoknya yang diserang penyakit, mencari obat ke dalam hutan tetap menjadi suatu model perawatan kesehatan bagi mereka. Masyarakat Batin Sembilan masih menggunakan tumbuhan yang dianggap memiliki khasiat untuk melakukan pengobatan. Tumbuhan berkhasiat merupakan jenis tumbuhan pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun

hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah & Sidiyasa, 2006).

Pengetahuan tentang penyakit dan tumbuhan yang berfungsi untuk mengobati penyakit tersebut pada masyarakat Batin Sembilan yang hidup di dalam hutan sangatlah luas. Bahkan tidak hanya untuk ritual pengobatan seperti *besale*, tetapi semua masyarakat Batin Sembilan yang mengalami gejala sakit dalam ataupun sakit fisik luar seperti luka atau sakit kulit lainnya, mereka menggunakan tumbuhan tertentu untuk pengobatannya. Biasanya untuk pengobatan luka tersebut, masyarakat Batin Sembilan menggunakan *lumut hijau* yang tumbuh pada batang pohon yang lembab. Pengobatan tersebut dilakukan secara perorangan tanpa pergi ke tempat pengobatan tradisional seperti dukun dan tanpa menggunakan mantra-mantra.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, perlu rasanya untuk menuliskan pengetahuan masyarakat Batin Sembilan terhadap jenis-jenis penyakit yang diderita dan tumbuhan yang diketahui berguna sebagai pengobatan suatu penyakit. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat Batin Sembilan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan dan menjelaskan manfaat tumbuhan tersebut menurut masyarakat Batin Sembilan, termasuk cara pemanfaatannya dalam mengobati penyakit yang diderita seseorang. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Masyarakat Batin Sembilan*”.

B. Rumusan Masalah

Pengobatan tradisional pada umumnya dimiliki oleh setiap kelompok kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat terlebih dahulu menggunakan pengetahuannya untuk menggunakan obat-obatan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya sebelum adanya pengobatan medis yang kita jumpai saat sekarang ini. Di sisi lain, pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan yang memiliki banyak manfaat telah dikembangkan menjadi obat-obatan herbal dengan prosedur kesehatan medis. Maka dapat dikatakan bahwa pengobatan modern sebenarnya memiliki bahan yang tidak jauh berbeda dengan pengobatan tradisional, namun cara pengobatan dan medianya sudah lebih modern dan ilmiah

Beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat kurang lebih 1.300 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di hutan tropis Indonesia (Sangat dkk. 2000 dalam Falah, 2013). Keberadaan 370 suku asli dengan kearifan masing-masing telah memperkaya kajian etnomedisin dan budaya bangsa (Rosita dkk. 2007). Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun-temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya (Rahayu dkk. 2006).

Pengetahuan tradisional masyarakat biasanya dipengaruhi oleh kondisi alam tempat tinggalnya, kepercayaan, dan hubungan yang terjalin dengan interaksi yang terjadi dengan masyarakat lainnya. Begitu pula dengan masyarakat Batin Sembilan yang mengetahui tentang jenis penyakit yang dialaminya dan menggunakan bahan-bahan alam yang ada di hutan seperti tumbuh-tumbuhan dan

pemanfaatannya untuk mengobati penyakit tersebut. Maka dari itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Batin Sembilan tentang sehat, sakit, dan apa saja jenis-jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat Batin Sembilan ?
2. Bagaimana pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Batin Sembilan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menginventarisasikan jenis-jenis penyakit yang dialami oleh masyarakat Batin Sembilan.
2. Untuk mendeskripsikan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Batin Sembilan dalam mengobati penyakit.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta kajian pustaka sebagai referensi mengenai pengetahuan Masyarakat Batin Sembilan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan, termasuk cara pemanfaatannya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu antropologi kesehatan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang tumbuhan obat dalam bidang kesehatan masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan ikut serta dalam melestarikan pengetahuan masyarakat Batin Sembilan

tentang tumbuhan obat dan juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan pengembangan mengenai tumbuhan obat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan tema pada penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa tulisan yang relevan seperti skripsi dan jurnal yang telah banyak dimuat, adanya tulisan tersebut dapat memudahkan peneliti untuk menyusun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan rencana penelitian. Tinjauan pustaka kali ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam membuat konsep dan kerangka penelitian dalam penelitian ini.

Studi tentang pengobatan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan obat sesungguhnya bukanlah baru. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terlihat dalam tulisan yang ditulis dalam jurnal dan skripsi. Penelitian ini juga dilakukan oleh peneliti antropologi terdahulu. Beberapa penelitian tersebut menjadi rujukan untuk penulis dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Tri Wulandari (2018) meneliti tentang pengetahuan lokal *etnomedisin* dan tumbuhan obat pada masyarakat Desa Pagar Dalam, Tanjung Raya, Pelita Jaya dan Desa Ulok Manek, Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Bengkulu. Wulandari mengatakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan ramuan obat dari tumbuhan alam digunakan oleh para *Battra* atau dukun. Para *battra* sudah mengenali 45 jenis penyakit dan menggunakan tumbuhan untuk ramuan pengobatannya. Terdapat 69 ramuan obat yang digunakan oleh para *battra*, dari 69 ramuan tersebut menggunakan sebanyak 55

spesies dalam 33 famili tumbuhan yang berkhasiat obat. Bagian tumbuhan yang digunakan seperti batang, akar, daun, umbi, bunga dan buah yang diolah dengan cara direbus, ditumbuk, diparut, dibakar, direndam, dan di pepes yang nantinya digunakan dengan cara dikunyah, diminum, ditempel pada tubuh dan dimandikan.

Pada tahun 2013, Faiqotul Falah, dkk juga meneliti tentang keberagaman jenis tumbuhan berkhasiat obat dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus (HLGB) di Provinsi Kalimantan Timur. Falah menjelaskan masyarakat Dayak Benuaq disekitar HLGB menggunakan tumbuhan obat berdasarkan kearifan lokalnya yang diwariskan para pendahulunya. Dalam tulisannya terdapat 36 jenis tumbuhan obat dari 30 famili yang digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq dengan cara pemanfaatan yang sangat sederhana seperti ditumbuk, direbus dan direndam. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat tersebut tidak hanya digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat lokal di daerah lainya (Falah, et.al. 2013).

Sistem pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Bugis Makassar juga pernah diteliti oleh S. Dloyana Kusumah pada tahun 2017. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat Bugis Makassar sudah lama memiliki sistem pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman, pengetahuan tentang pengobatan tradisional tersebut sudah mulai terbatas. Sedangkan tulisan tentang pengetahuan pengobatan tradisional tersebut masih sedikit dalam bentuk bahasa dan aksara daerah sehingga sedikit sekali yang memahami pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Bugis Makassar.

Mulyati Rahayu dan Rugayah (2007) juga pernah melakukan penelitian tentang pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat pulau Wawonii di Sulawesi Tenggara. Dalam tulisannya mengatakan bahwa pertanian merupakan sumber utama pendapatan masyarakat lokal pulau Wawonii, namun sejauh ini masyarakat suku Wawonii masih menggunakan tumbuhan hutan untuk keperluan lokal untuk bahan bangunan, kayu bakar, perahu dan keperluan lainnya. Terdapat kurang lebih sebanyak 200 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari sebagai bahan pangan, papan, anyaman, obat dan keperluan lainnya. Dalam penelitiannya Rahayu dan Rugayah melihat lebih luas pemanfaatan hasil hutan untuk keperluan sehari-hari masyarakat Wawonii di Sulawesi Tenggara.

Setelah itu, Wahyu Ilham, dkk (2020) pun meneliti tentang penggunaan media pengobatan kain kuning dalam pengobatan tradisional masyarakat Jawa di Desa Rasau Satu Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya di Kalimantan Barat. Kain kuning digunakan sebagai media pengobatan personalistik oleh dukun. Masyarakat Jawa mengenal istilah *jodoh-jodohan* yang berarti mereka menyembuhkan penyakit dengan mencoba berbagai pengobatan tradisional. Pemaknaan sehat dalam masyarakat ketika tidak adanya keluhan yang dirasakan lagi terhadap apa yang dirasakan sebelumnya dan sudah bisa melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya. Kemudian sakit didefinisikan oleh masyarakat ketika kehilangan gairah untuk bekerja, adanya gangguan nafsu makan dan pikiran atau adanya gangguan batin.

Selain itu, ada lagi penelitian Muhtadi Asrar tentang ritual *Besale* pada masyarakat Batin Sembilan. Hasil penelitian Asrar (2019) menuliskan bahwa ritual *besale* selain sebagai media pengobatan tradisional juga menjadi identitas bagi masyarakat Batin Sembilan. Dalam tradisinya, ritual *besale* juga menjelaskan bentuk hubungan antara manusia dengan tuhan dan juga bentuk kepasrahan jiwa agar diberikan pertolongan untuk kesembuhan pasien yang akan diobati. Dalam hal ini, Asrar lebih memfokuskan studi tentang tradisi dan kepercayaan tradisional dalam pengobatan masyarakat Batin Sembilan. Asrar tidak memfokuskan kajiannya tentang jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Batin Sembilan.

Berdasarkan studi kepustakaan tersebut yang menuliskan penelitian terdahulu tentang kajian etnomedisin dan kajian mengenai pengobatan tradisional, maka penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa tulisan di atas. Sehingga peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam membahas tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada masyarakat Batin Sembilan. Penelitian ini menekankan untuk membahas pengetahuan masyarakat Batin Sembilan terhadap jenis tumbuhan obat yang ada di dalam hutan dan pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan masyarakat yang berlokasi di desa Bungku kecamatan Bajubang kabupaten Batanghari provinsi Jambi.

F. Kerangka Pemikiran

Pengetahuan masyarakat Batin Sembilan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilihat berdasarkan paradigma Etnosains seperti yang

dituliskan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra. Etnosain merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal tentang alam dan lingkungan sekitarnya seperti tulisan Ahimsa yang merujuk pada pernyataan Goodenough (1964:36), bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, serta cara mereka untuk memahami, menghubungkan, dan menafsirkan sesuatu. Perkataan, perilaku dan aturan masyarakat dalam fenomena sosial mereka adalah hasil dari budaya mereka ketika mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya untuk memahami, alam lingkungannya. Hal ini diartikan sebagai model untuk mengklasifikasikan lingkungan dan situasi sosial yang dihadapi masyarakat lokal.

Etnosains bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala suatu objek yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut mengatur berbagai gejala tersebut dalam kognitif masyarakat tersebut (Ahimsa-
Putra, 2007:161). Alam flora dan fauna merupakan salah satu pengetahuan dasar masyarakat Batin Sembilan yang tinggal di pedalaman hutan. Pengetahuan tentang flora dan fauna berguna dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti mencukupi bahan pokok makanan dan termasuk juga penggunaan tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat-obatan yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit.

Pengetahuan untuk menyembuhkan penyakit pada masyarakat Batin Sembilan banyak dilakukan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan bahkan dilakukan teknik penyembuhan yang diperoleh dari pengetahuan yang diwariskan oleh leluhurnya. Ilmu dukun yang kita ketahui biasanya berhubungan dengan hal-hal gaib dan sering sekali tidak masuk akal, akan tetapi hal tersebut menjadi salah

satu identitas bagi masyarakat Batin Sembilan. Ritual yang menjadi identitasnya seperti ritual *besale* diyakini mampu untuk menyembuhkan penyakit dari diri seseorang. Dalam pelaksanaannya ritual *besale* juga menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan utama dalam ritual tersebut. Bersama dengan proses pewarisan itu manusia memahami berbagai proses interaksi yang terjadi dilingkungan sekitarnya, baik berupa lingkungan sosialnya maupun lingkungan alam sekitarnya (Sairin dalam Fitri 2006).

Penelitian Etnosains dalam penelitian ini diarahkan pada sistem klasifikasi etnik tertentu menyangkut konsep sehat dan sakit dan mengenai jenis-jenis penyakit dengan berbagai faktor penyebabnya dan juga termasuk berbagai cara untuk menyembuhkannya (Ahimsa-Putra 2007:164). Etnosains masyarakat Batin Sembilan dalam pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tidak terlepas dari konsep Etnomedisin yang merupakan sub bagian dari kajian Antropologi kesehatan. Etnomedisin yang membahas tentang segala pengetahuan tradisional masyarakat dalam memahami penyakit dan segala cara penyembuhannya sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Etnomedisin menurut Hughles dalam (Foster dan Anderson, 2013) merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari kebudayaan asli dan secara tegas tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern.

Dalam kerangka etnomedisin, penyakit dapat disebabkan oleh dua faktor, Pertama pandangan *personalistik* yaitu penyakit yang disebabkan oleh roh nenek moyang, malaikat, dewa, manusia dan sebagainya yang pengobatannya menggunakan ritual dan magis. Kedua pandangan *naturalistik* yaitu penyakit yang

terjadi karena adanya gangguan keseimbangan di dalam tubuh yang disebabkan unsur-unsur tetap seperti panas, dingin dan sebagainya dimana pengobatannya menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan dan hewan, atau gabungan keduanya.

Pengetahuan masyarakat Batin Sembilan yang tidak menggunakan ilmu medis modern membuat masyarakat Batin Sembilan dalam penalaran tentang suatu kejadian atau penyakit terkadang menyebabkan orang menilainya sebagai mitos, dan tahayul. Dibalik itu semua tersimpan tradisi dari masyarakat Batin Sembilan dalam menganalisa suatu penyakit dan cara untuk mencegah, mengantisipasi, bahkan cara yang tepat menurutnya menggunakan tumbuhan-tumbuhan obat secara tradisional. Ramuan obat tradisional dari tetumbuhan muncul dari kearifan lokal, agama dan kepercayaan asli, dan pengalaman praktis positif dari generasi leluhur masyarakat Batin Sembilan.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Etnografi adalah salah satu jenis pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti di dalam kelompok kebudayaan yang sama berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti dilapangan. Etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama dalam jumlah masyarakat yang kecil maupun jumlah masyarakat yang besar dan saling berinteraksi sepanjang hari. Pendekatan penelitian etnografi berguna untuk mengeksplorasi dan mempelajari sebuah kelompok dan mengeluarkan sebuah produk tulisan dari riset tersebut (Creswell, 2013:125). Dalam mengeksplorasi kelompok kebudayaan tertentu dalam kehidupan nyata yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu

melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat mengamati perilaku dalam bertindak dan mengamati masyarakat Batin Sembilan tentang pengetahuannya dan pemanfaatan tumbuhan obat. Membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan masyarakat Batin Sembilan secara mendalam sesuai tema penelitian. Penggunaan pendekatan penelitian etnografi pada masyarakat Batin Sembilan guna mengeksplorasi pengetahuannya tentang jenis tumbuhan obat dan mendeskripsikan manfaat tumbuhan tersebut termasuk cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batin Sembilan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi guna mengetahui dan mendapatkan data tentang studi kajian penelitian pada masyarakat Batin Sembilan tentang pengetahuannya terhadap jenis tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2015: 4-5).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, lebih tepatnya di dua wilayah pemukiman masyarakat Batin Sembilan yang berada di wilayah konsesi Hutan Harapan. Sungai Kelompok dan Sungai Jerat yang berada di dalam kawasan Hutan Harapan merupakan dua lokasi tempat berdiamnya masyarakat Batin Sembilan. Kelompok Masyarakat Batin Sembilan yang ada di Sungai Kelompok dan Sungai Jerat sudah tinggal menetap dan tidak berpindah-pindah lagi di dalam hutan sehingga mereka sudah terdaftar ke dalam administrasi Desa Bungku. Maka dari itu dua lokasi tersebut menjadi lokasi penelitian yang akan dilakukan karena masyarakat Batin Sembilan yang sudah menetap sudah bisa menerima kedatangan dari masyarakat luar. Hal tersebut membantu dalam memudahkan peneliti dalam mencari data yang sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian merupakan rangkaian aktivitas yang berkaitan untuk informasi terkait masalah penelitian pada masyarakat Batin Sembilan dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika menggali pengetahuan masyarakat Batin Sembilan tentang jenis-jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Data sekunder diperoleh dari data

yang sudah diolah dan ditulis dalam bentuk studi kepustakaan. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari hasil penelitian sebelumnya berupa buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen yang relevan dan memiliki informasi yang berkaitan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Informasi tersebut berupa demografi kependudukan dan kebudayaan masyarakat Batin Sembilan yang ada di lokasi yang menjadi tempat penelitian yang akan dilakukan

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam aktivitas keseharian masyarakat Batin Sembilan terkait dengan pemanfaatan tumbuhan obat. Selain itu observasi atau pengamatan juga bertujuan untuk melengkapi data yang tidak bisa didapatkan dari wawancara dan juga untuk melihat realitas yang terjadi pada masyarakat Batin Sembilan terhadap pengetahuannya tentang pemanfaatan tumbuhan obat di lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pengetahuan masyarakat Batin Sembilan terhadap jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya.

c. Wawancara

Wawancara memiliki peran penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Wawancara dapat membantu peneliti untuk membangun kedekatan dengan masyarakat Batin Sembilan, dan membantu peneliti untuk mendapatkan data langsung dari masyarakat Batin Sembilan dengan cara mengajukan pertanyaan sehingga peneliti mendapatkan bagaimana persepsi, pikiran, pendapat, perasaan informan tentang peristiwa dan fakta yang ada, karena hal tersebut sangat berarti untuk dipahami dan dianalisis secara ilmiah untuk penyajian data. Wawancara bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang makna dan realita terkait dengan pengetahuan masyarakat Batin Sembilan terhadap masalah penelitian.

d. Dokumentasi

Pengambilan data secara visual dan rekaman suara untuk disimpan dan dilihat dan didengarkan kembali sehingga menjadi bukti untuk peninjauan kembali data hasil observasi dan data wawancara dengan masyarakat Batin Sembilan yang merupakan teknik pengambilan data dari dokumentasi. Data yang didapatkan seperti pengambilan gambar untuk melengkapi keterangan mengenai jenis dan bentuk tumbuhan yang dianggap sebagai obat, rekaman audio untuk menyimpan percakapan wawancara untuk didengar kembali dalam penulisan data, dan merekam video aktivitas kehidupan keseharian masyarakat Batin Sembilan dalam proses yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan obat.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan sumber informasi yang memberikan data yang terkait dengan masalah penelitian. Informan diibaratkan sebagai guru yang mengajarkan dan memberitahu peneliti untuk bisa memahami budaya dari masyarakat yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan Bola salju (*snowball*). Teknik pemilihan ini dilakukan untuk menggali informasi dari masyarakat Batin Sembilan di desa Bungku yang menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan masyarakat Batin Sembilan yang paham akan manfaat dari tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan dan mengetahui dengan baik masalah terkait dengan pengetahuannya terhadap jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pengobatan termasuk cara pemanfaatannya. Untuk memperoleh data terkait dengan tujuan penelitian ini maka peneliti tidak menetapkan informan terlebih dahulu.

Informan dalam penelitian ini tidak ditujukan khusus untuk masyarakat Batin Sembilan tetapi juga untuk karyawan dari PT.REKI dan juga pegawai klinik kesehatan yang ada di desa Bungku yang mengenali masyarakat Batin Sembilan dan juga mengetahui lingkungan masyarakat Batin Sembilan, karena karyawan dan pegawai kesehatan klinik sering berinteraksi dengan masyarakat Batin Sembilan yang ada di desa Bungku.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada waktu proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Bersamaan ketika pengumpulan data, analisis data dilakukan dengan tujuan memfokuskan pengamatan serta memperdalam

masalah yang relevan dengan pengetahuan masyarakat Batin Sembilan sesuai tema penelitian. Analisis data dalam waktu proses pengumpulan data sangat penting untuk peneliti ketika melakukan pengamatan terhadap permasalahan penelitian.

Menurut Creswell (2015:251), terdapat strategi umum analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, membuat gambaran ide, menuliskan catatan lapangan, menyatukan uraian pokok dalam catatan lapangan, bekerja dengan menyusun kata-kata, menemukan dan mengartikan kode, menyederhanakan kode menjadi tema, menghitung peristiwa yang terjadi dalam sebuah kode, menghubungkan kategori, menghubungkan kategori dengan kerangka analisis dalam literatur, menciptakan sudut pandang, dan menampilkan data. Data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi dan wawancara diolah berdasarkan strategi umum analisis data. Fase akhir dalam analisis data yaitu penyajian data yang dikemas dalam bentuk teks, tabel, gambar atau bagan yang disusun menjadi sebuah tulisan yang bersifat holistik yang ditemukan pada masyarakat Batin Sembilan.

6. Proses Berjalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 2021 dan berlanjut hingga bulan Mei 2022. Adapun pemilihan lokasi dan pemilihan judul dari penelitian ini merupakan rekomendasi dari dosen antropologi kesehatan dan salah seorang dosen pembimbing Peneliti. Penelitian dilakukan secara bertahap untuk mengumpulkan data di lapangan. Pertama kali peneliti turun lapangan untuk ikut penelitian dengan beberapa dosen yang sedang mengadakan riset di Desa Bungku lebih tepatnya di Hutan Harapan yang saat ini menjadi wilayah restorasi

hutan di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan tentang suku Batin Sembilan yang merupakan masyarakat asli penghuni Hutan Harapan tersebut. Ide dan saran yang diberikan oleh salah seorang dosen pembimbing kepada peneliti untuk menjadikan masyarakat Batin Sembilan dalam penulisan skripsi tentang pengetahuan masyarakat Batin Sembilan dalam memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar masyarakat Batin Sembilan saat.

Saran yang diberikan oleh dosen pembimbing langsung di diskusikan dengan beberapa orang dosen lainnya demi memunculkan judul dan pertanyaan-pertanyaan yang terkait perihal masyarakat Batin Sembilan dan pemanfaatan lingkungan di sekitarnya. Setelah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing maka munculah judul penelitian *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Masyarakat Batin Sembilan*. Penulisan proposal dilakukan selama kurang lebih dua bulan dan setelah itu peneliti langsung melakukan seminar proposal setelah proposal disetujui oleh kedua dosen pembimbing. Beberapa revisi terhadap isi dan penulisan proposal penelitian didapatkan setelah seminar proposal.

Peneliti mulai melakukan penulisan skripsi didukung dengan data-data yang didapatkan melalui penelitian yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2021. Data-data sekunder dan beberapa data tentang masalah kesehatan masyarakat Batin Sembilan telah mulai ditulis berdasarkan data yang didapat melalui penelitian yang dilakukan sebelumnya. Setelah melalui proses yang lumayan lama, peneliti akhirnya memutuskan untuk kembali ke lapangan di pertengahan bulan Mei 2022 untuk melengkapi kekurangan data yang belum didapatkan.

Peneliti melakukan penelitian yang kedua kalinya dengan ditemani dengan salah seorang mahasiswa antropologi angkatan 2017. Peneliti yang berdomisili di Padang, harus menempuh 1 hari perjalanan menuju Provinsi Jambi untuk kembali melakukan penelitian menggunakan bus antar provinsi. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang kurang terkait dengan judul penelitian. Kali ini peneliti menargetkan waktu sepuluh hari untuk melakukan penelitian. dikarenakan keterbatasan biaya untuk penelitian dan berusaha mengoptimal waktu yang singkat demi mendapatkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menuju lokasi penelitian yang berada di Hutan Harapan yang dikelola oleh PT. REKI, tentu peneliti memerlukan izin untuk masuk ke dalam wilayah tersebut. Setelah peneliti mengurus perizinan kepada PT. REKI sebagai penanggung jawab atas wilayah Hutan Harapan, peneliti langsung melakukan pengambilan data dengan cara mewawancarai dan berinteraksi dengan masyarakat Batin Sembilan.

Proses pengambilan data mendapatkan beberapa Kendala saat peneliti sedang melakukan penelitian. Kendala yang pertama adalah susahny peneliti untuk menemui *tumenggung* dari kelompok Mitra Zone yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Batin Sembilan kelompok Mitra Zone yang tergabung dalam *community warden* sedang sibuk berpatroli di dalam hutan untuk menjaga hutan dari perambah liar yang sedang marak di dalam kawasan hutan Harapan. Kendala yang kedua terjadi karena kelompok Mitra Zone yang hampir keseluruhan pergi berpatroli sehingga pemukiman masyarakat Batin Sembilan yang ada di Sungai Kelompang sangat

sepi, sehingga proses pengambilan data tidak berjalan sesuai jadwal yang telah disusun sebelumnya.

Akhirnya kendala tersebut bisa diantisipasi dengan cara peneliti langsung menemui tenaga kesehatan yang ada di klinik Besamo untuk diwawancarai. Setelah itu, peneliti langsung pergi ke Sungai Jerat untuk pengambilan data terkait penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Batin Sembilan. Susahnya akses dan jarak yang juga memakan waktu lama antara basecamp PT. REKI dengan wilayah Sungai Jerat, peneliti akhirnya memutuskan untuk tinggal beberapa hari di pos penjagaan dari PT. REKI yang berada di Sungai Jerat agar memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data.

Pemukiman masyarakat Batin Sembilan yang ada di Sungai Jerat sangat dekat dengan salah satu pos penjagaan sehingga peneliti tidak memerlukan waktu yang lama untuk berinteraksi dengan masyarakat Batin Sembilan yang bermukim di Sungai Jerat. Peneliti didampingi oleh salah seorang staf dari PT. REKI yang juga merupakan alumni Antropologi Unand dan turut membantu peneliti dalam melakukan pendekatan dengan kelompok Sungai Jerat. Peneliti akhirnya melakukan pengambilan data selama 3 hari di Sungai Jerat, dan 4 hari lagi di pemukiman masyarakat Batin Sembilan yang berada di Sungai Kelumpang.